

Karakteristik dan Proses Pembelajaran Siswa *Slow Learner*

Submit: 28 Mai 2022

Proses: 4 Juni 2022

Terbit: 30 Juni 2022

doi: 10.32505/tarbawi.v9i1.4136

Dyah Esti Mandagani¹; Zain Nur Khusnaini²; Nur Indah Aryati³; Sigit Prasetyo⁴; Izzatin Kamala⁵

¹²³⁴⁵ Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Contributor e-mail: 19104080036@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

The lack of optimal teachers in facilitating the learning process of slow learner students will certainly have an impact on the learning outcomes obtained by them. The purpose of this study provides an overview of the characteristics of slow learner students in grade III SD N Wirosaban and the learning process in grade III SD N Wirosaban. This research uses qualitative research methods with a case study approach. The data collection techniques used are by observation, interviews and documentation. This research was conducted at SD N Wirosaban, which focused on examining the characteristics of slow learner students in grade III and the learning process. The instruments used are gadgets and stationery. The result of this study is the difference in the characteristics of students in general with slow learner students who are most dominantly seen in their cognitive. Slow learner students experience difficulties during the online learning process, while in offline learning students are more able to maximize during learning

Keywords: *Charateristic, Learning Process, and Slow Learner*

Abstrak

Belum optimalnya guru dalam memfasilitasi proses belajar siswa *slow learner* tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh mereka. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran bagaimana karakteristik siswa *slow learner* kelas III SD N Wirosaban dan proses pembelajaran di kelas III SD N Wirosaban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SD N Wirosaban, yang terfokus mengkaji karakteristik siswa *slow learner* di kelas III dan proses pembelajarannya. Instrumen yang digunakan yaitu gawai dan alat tulis. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan karakteristik siswa pada umumnya dengan siswa *slow learner* yang paling dominan terlihat pada kognitifnya. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan selama proses pembelajaran online, sedangkan di pembelajaran offline siswa lebih dapat maksimal selama pembelajaran.

Kata Kunci: *Karakteristik, Proses Pembelajaran, dan Slow Learner*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang sangat dibutuhkan pada era modern saat ini. Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Berdasarkan pasal 31 tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang ras, suku, agama, dan perbedaan lainnya. Era modern ini pemerintah Indonesia juga sedang berusaha untuk memperjuangkan hak kebebasan berpendidikan bagi penyandang disabilitas atau yang sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK merupakan anak yang memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Seringkali ABK memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Keistimewaan yang dimiliki oleh anak ABK ini bersifat permanen sehingga perlu adanya perhatian khusus oleh masyarakat sekitar (Mirnawati, 2020). Berbicara mengenai ABK, ABK sendiri memiliki beberapa tipe mulai dari yang rendah samapi tipe yang berat. Menurut *The Individual with Disabilities Education Improvement Act* mengklasifikasikan terdapat 13 tipe anak ABK, diantaranya yaitu: (1). Autisme, (2). Kebutaan penengaran total, (3). Keterlambatan perkembangan, (4). Gangguan emosi, (5). Gangguan pendengaran tidak total, (6). Keterbelakangan mental, (7). Kecacatan ganda, (8). Gangguan ortopedi, (9). Gangguan kesehatan lainnya, (10). Ketidakmampuan belajar khusus, (11). Gangguan bicara atau bahasa, (12). Cedera otak traumatis, (13). Gangguan penglihatan termasuk kebutaan (Mirnawati, 2020).

Beberapa klasifikasi tersebut terdapat tipe anak ABK yang termasuk tipe yang rendah, biasanya anak yang memiliki tipe ABK yang rendah dapat bersekolah di sekolah inklusif, sedangkan tipe yang terbilang berat biasanya di sekolahkan di SLB (Sekolah Luar Biasa). Sainback (1990:73) menyatakan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima semua siswa yang kemudian disatukan di dalam kelas yang sama (Irdamurni, 2019). Sekolah yang mengusung tema inklusi sebisa mungkin untuk mengenali karakteristik setiap siswa mulai dari fisik, intelektual, sosial dan emosional. Adanya perbedaan setiap siswa tersebut setiap guru diharapkan dapat menciptakan sistem pembelajaran yang merata serta dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Pendidikan inklusif ini dihadirkan untuk memberikan layanan terbaik dengan mengikutsertakan anak

berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan siswa reguler. Biasanya sekolah inklusi ini menerima tipe ABK yang terbilang rendah seperti anak yang memiliki hambatan kesulitan belajar (*slow learner*), hiperaktif, tunarungu sebagian, dan lain sebagainya. Namun tipe ABK yang paling sering banyak di temui di sekolah inklusi yaitu siswa *slow learner*.

Siswa *slow learner* merupakan siswa yang memiliki keterbatasan untuk mengikuti setiap mata pelajaran dapat dikatakan bahwa siswa ini memiliki kemampuan kognitif dibawah rata-rata dan memerlukan upaya yang lebih ekstra untuk mengikuti setiap tuntunan belajar yang ada (Ridha, 2019). *Slow learner* ini biasanya disebabkan oleh faktor keturunan, lemahnya stimulus pada otak, motivasi belajar yang rendaaah, dan masalah latar belakang perilaku (Ridha, 2019). Siswa *slow learner* ini dapat mengikuti kegiatan belajar dengan siswa reguler yang lainnya, hal ini dikarenakan ABK dengan tipe *slow learner* ini secara keseluruhan dapat untuk berbaur dengan siswa reguler lainnya, namun yang membedakan hanya tingkat pemahaman kognitif siswa reguler dan *slow learner* yang berbeda. Perlu diketahui bahwa setiap siswa *slow learner* ini memiliki karakteristik masing-masing. Sehingga siswa *slow learner* satu dengan yang lainnya memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing. Namun secara keseluruhan karakteritik siswa *slow learner* diantaranya yaitu: (1). Konsentrasi fokus yang minim, (3). Memiliki kendala saat menulis huruf, (4). Jika diberikan sebuah pertanyaan verbal, jawaban yang sering mereka lontarkan sedikit kurang sesuai dengan pertanyaan (Nurfadhillah, 2021).

Berdasarkan karakteristik siswa *slow learner* tersebut, sebaiknya guru menyesuaikan model pembelajaran yang cocok untuk siswa *slow learner* dan siswa reguler. Jika dilihat kondisi sekolah-sekolah saat ini masih banyak ditemui sekolah yang belum dapat memfasilitasi siswa ABK tipe *slow learner* dalam mendampingi setiap siswa saat proses pembelajaran. Umumnya sekolah inklusi yang menerima siswa *slow learner* hanya didamping oleh guru kelas yang merangkap sebagai pendamping bagi para siswa *slow learner*. Padahal kegiatan proses belajar bagi siswa *slow learner* merupakan hal yang sangat krusial, harus terdapat penanganan khusus agar siswa tersebut dapat mengerti dan mengetahui sedikit demi sedikit mataeri pelajaran yang dipelajarinya. Namum pada kenyataanya masih banyak ditemui sekolah yang kurang memfasilitasi ABK tipe *slow learner* yang sesuai

dengan karakteristiknya masing-masing. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tentang bagaimana karakteristik siswa *slow learner* di kelas III SD N Wirosaban? Kemudian bagaimana proses pembelajaran siswa *slow learner* di kelas III SD N Wirosaban?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa *slow learner* pada kelas III SD N Wirosaban. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa *slow learner* kelas III SD N Wirosaban. Penelitian ini secara rinci akan memberikan informasi serta menggambarkan karakteristik setiap siswa *slow learner* yang duduk di kelas III SD N Wirosaban. Melalui data wawancara dan observasi, penjelasan yang akan disampaikan akan lebih komprehensif sampai dengan membahas secara rinci gerak gerik dan sikap siswa *slow learner* selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian mengenai siswa *slow learner* bukanlah sesuatu yang baru, banyak artikel yang sudah membahas mengenai topik tersebut. Seperti hasil penelitian Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana menemukan bahwa tidak adanya penerapan metode pembelajaran yang berbeda antara siswa *slow learner* dengan siswa pada umumnya, yang membedakan hanyalah penambahan waktu pembelajaran dan pemberian tugas tindak lanjut sebagai evaluasi pembelajaran (Rofiah & Rofiana, 2017). Hasil penelitian Purwanti, dkk yang menekankan pada kebermaknaan pembelajaran, adapun hal-hal yang menunjang agar siswa *slow learner* merasakan kebermaknaan pembelajaran, antara lain (1) adanya perencanaan yang baik disegala sisi, (2) pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan (3) melakukan evaluasi pembelajaran (Purwanti et al., 2022).

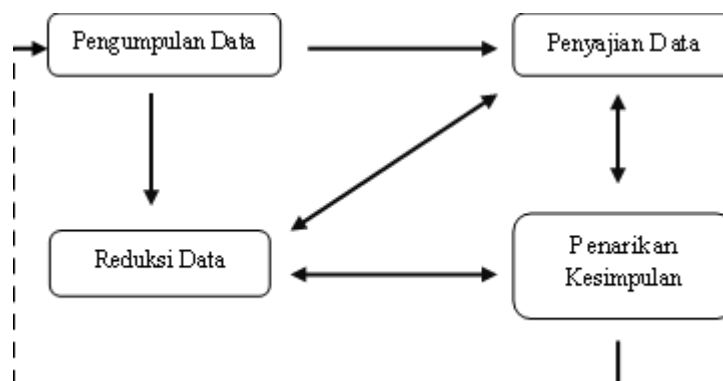
Keunikan sekaligus perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya cenderung berfokus penciptaan metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa *slow learner*, sedangkan penelitian ini berfokus pada mengetahui karakteristik dan proses pembelajaran siswa *slow learner*. Selain itu, penelitian ini memiliki latar belakang dengan kondisi Indonesia masih mengalami musibah wabah Covid-19, sehingga akan ditambahkan juga penjelasan mengenai perbedaan proses pembelajaran siswa *slow learner* pada saat daring (dalam jaringan) dengan luring (luar jaringan).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Moleong, 2011). Jadi, penelitian ini difokuskan dan bertujuan untuk mengkaji dan memberikan gambaran terkait karakteristik siswa *slow learner* dan proses pembelajarannya di kelas III SD N Wirosaban secara mendalam yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi (Hardani et al., 2020)..

Selain diri peneliti, dalam pengumpulan data untuk penelitian ini peneliti membutuhkan alat bantu atau instrument penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu alat tulis dan gawai. Alat tulis digunakan peneliti untuk membuat catatan secara tertulis berkaitan dengan informasi-informasi penting berkaitan dengan penelitian selama observasi maupun wawancara. Sedangkan gawai digunakan sebagai alat perekam suara ketika wawancara dan digunakan untuk mengabadikan moment penting dalam bentuk foto ketika wawancara dan observasi.

Setelah data-data terkumpul maka peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data merupakan tahapan yang paling penting, dimana data-data yang dikumpul akan diolah dan disajikan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk membantu peneliti untuk mengambil kesimpulan guna menjawab permasalahan yang ditelitinya (Qomari, 2009). Teknik menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model interaktif. Adapun maksud model interaktif dapat digambarkan dalam bagan berikut (Miles et al., 2014).



Gambar 1. Langkah Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Proses analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Langkah analisis yang pertama yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data pada penelitian (Rijali, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1 Tabel Karakteristik Anak *Slow Learner* Kelas III SD N Wirosaban

No	Inisial Nama Anak <i>Slow Learner</i>	Karakteristik
1	R	• Tidak memperhatikan guru • Fokus mudah terpecah • Belum bisa membaca • Termasuk <i>slow learner</i> yang “cerdik” • Belum bisa menulis dengan lancar • Menulis perhuruf satu-satu
2	W	• <i>Slow learner</i> karena dampak permasalahan keluarga • Pendiam • Sudah dapat menulis • Sudah bisa membaca • Terkadang dalam menjawab soal kurang sinkron antara soal dan jawaban • Dapat berkomunikasi dengan baik • Dapat menghitung dari 1-10
3	J	• Dapat menulis, tetap dengan ukurang yang besar-besar • Belum bisa membedakan antara huruf “d” dan “b” • Dapat bersosial dengan bagus • Berani untuk bertanya • Belum bisa untuk membaca dan berhitung • Membaca harus di tunjuk bukunya • Saat pademi, keterampilan baca tulis siswa ini menjadi menurun
4	A	• Kesulitan untuk membaca dan menulis • Dapat belajar dengan menggunakan audio • Dapat untuk menulis secara di dekte tetapi harus pelan-pelan
5	H	• Mampu untuk membaca dengan lancar • Sangat lamban dalam berfikir • Sudah mampu untuk menulis • Pelajaran kesukaanya adalah olahraga terutama berenang
6	P	• Tidak dapat membuat garis dengan lurus, walupun dengan menggunakan bantuan penggaris • Sudah mampu untuk menulis dan membaca • Durasi waktu untuk mengerjakan sebuah soal memerlukan waktu yang sangat lama

2. Pembahasan

a. Karakteristik Siswa Slow Learner di Kelas III SD N Wirosaban

Siswa *slow learner* di kelas III SD N Wirosaban terdapat 6 siswa. Masing-masing siswa *slow learner* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik *slow learner* di kelas III SD N Wirosaban dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

1) Kognitif

Banyak orang umum beranggapan bahwa siswa *slow learner* biasanya memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Namun, pada fakta yang kami temukan dalam wawancara dan dibuktikan pada saat observasi di kelas III SD N Wirosaban. Ditemukan bahwa beberapa siswa *slow learner* memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Pada saat observasi, terdapat siswa *slow learner* yang memiliki tingkat kecerdasan normal mengerjakan soal dengan mencocokkan gambar, kata dan jawaban tersebut adalah benar. Namun, perlu diketahui bahwa siswa *slow learner* dalam proses pengerjaan tugas membutuhkan waktu yang sangat lama. Siswa *slow learner* juga memiliki media ketertarikan yang berbeda-beda dalam pembelajaran. Sama halnya dengan siswa reguler, terdapat siswa *slow learner* yang lebih menyukai menggunakan media pembelajaran audio dibandingkan visual, dan lain sejenisnya.

2) Komunikasi

Kemampuan komunikasi siswa *slow learner* kelas III SD N Wirosaban yang berkaitan kehidupan sehari-hari sama halnya dengan siswa reguler. Mereka masih mampu menerima dan menanggapi dengan baik jika terjadi percakapan. Saat observasi dibuktikan ketika kami melakukan sedikit wawancara mengenai nama siswa dan sejenisnya siswa *slow learner* dapat menjawab pertanyaan yang kami berikan dengan lancar.

3) Sosial

SD N Wirosaban sudah terkenal di masyarakat sebagai sekolah yang ramah inklusi. SD N Wirosaban memberikan pengarahan yang mendalam kepada seluruh siswa untuk menghargai siswa lain yang berkebutuhan khusus, termasuk siswa *slow learner*. Hal tersebutlah menjadi salah satu alasan mengapa SD N Wirosaban tidak memiliki kasus *bullying*. Guru memberikan pemahaman kepada seluruh siswa untuk menghargai siswa inklusi dengan cara menganalogikan dengan jika siswa reguler diperlakukan tidak baik atau sama yang dia lakukan kepada siswa inklusi apakah dia menerima perlakuan tersebut, tentu saja jawabannya tidak. Hal tersebut menjadi contoh yang dapat menyadarkan siswa reguler untuk dapat saling menghargai dan menyayangi serta tidak membedakan satu sama lain. Ditambah, saat observasi kami menemukan hubungan pertemanan yang baik antar siswa. Siswa reguler membantu siswa inklusi apabila memiliki kesulitan. Di waktu istirahat juga terlihat mereka bermain bersama dengan suka cita. Di kelas juga guru menerapkan system duduk yang sama, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Hubungan antara guru dan siswa inklusi juga baik dibuktikan dengan tata cara bicara siswa yang terkadang menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan guru. Di sisi lain, terdapat siswa *slow learner* yang memiliki karakteristik sosial pendiam. Siswa tersebut pendiam disebabkan suatu hal privasi yang berkaitan dengan masalah keluarga. Namun, siswa tersebut tetap dapat bersosialisasi dengan baik hanya, saja ia cenderung lebih suka diajak oleh teman-temannya dibandingkan menjadi penggerak untuk mengajak teman-temannya.

4) Emosi

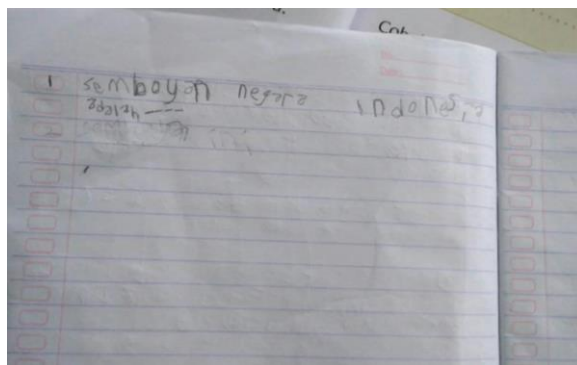
Emosi yang dimiliki siswa *slow learner* stabil sama dengan siswa reguler pada umumnya. Sama dengan siswa reguler pada umumnya apabila

diejek teman, maka siswa *slow learner* juga bisa merasakan sakit hati dan menangis.

5) Membaca, menulis, dan menghitung

Secara umum kemampuan membaca siswa *slow learner* kelas III SD N Wirosaban adalah belum dapat meembaca secara lancar. Banyak siswa yang masuk kesulitan mengidentifikasi huruf. Terkadang penggunaan huruf juga terbalik-balik. Contohnya Ketika membaca kata “kita” menjadi “kata”, membaca huruf “b” menjadi huruf “d”, membaca “menggunakan” menjadi “mengunakan”. Terdapat siswa *slow learner* yang membacanya cara membacanya harus kata per kata agar paham diikuti dengan tangan yang menunjuk pada kata tersebut. Siswa tersebut tidak dapat membaca seperti siswa pada umumnya yang langsung satu kalimat. Ditambah selain kesulitan tersebut, siswa *slow learner* pada umumnya yang sudah berhasil membaca pun juga masih belum dapat memahami kata atau kalimat yang telah dibacanya.

Kasus kesulitan menulis pada siswa *slow learner* sama hal nya dengan kasus membaca. Siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam menulis baik itu kata per kata ataupun kalimat. Dalam menulis mereka perlu dieja terlebih dahulu. Siswa *slow learner* ketika menulis tulisannya tidak rapi dan ukuran tulisannya sangat besar.



**Gambar 2. Tulisan Tangan Siswa Slow Learner Kelas III
SD N Wirosaban**

Dominan siswa *slow learner* tidak menyukai pembelajaran menghitung. Mereka sangat kesulitan dalam belajar hitung menghitung. Dominan siswa *slow learner* kelas III SD N Wirosaban hanya bisa berhitung dari angka 1 sampai 10.

b. Proses Pembelajaran Kelas III SD N Wirosaban

Proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 di SD N Wirosaban terbilang kurang maksimal, hal ini dikarenakan siswa memiliki kendala saat menggunakan perangkat elektronik terutama saat mengoperasikan *zoom meeting* atau *google meeting*. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa hanya menggunakan *WhatsApp*. Terkadang proses belajar terhadap mata pelajaran khusus, guru menggunakan video sebagai media pembelajarannya. Kendala lainnya yang ditemui oleh guru saat proses pembelajaran seraca online berlangsung yaitu guru kurang dapat memantau proses belajar setiap siswa dan terkadang terdapat orang tua yang mendukung belajar siswa dan terdapat yang membiarkan anaknya dalam belajar.

Kekurangan dalam belajar secara online tersebutlah yang membuat guru kadang merasakan kesulitan untuk mengatur kondisi siswa saat belajar. Terlebih dalam hal pemberian tugas, terdapat beberapa siswa *slow learner* yang kurang jujur untuk menjawab. Hal ini yang berarti hasil kerja yang dihasilkan oleh siswa *slow learner* tersebut bukan murni hasil dari pemikiran mereka sendiri melainkan hasil dari pemikiran orang tua.

Strategi yang guru kelas lakukan saat mendapatkan kasus tersebut yaitu guru kelas mengambil tindakan dimana hasil kerja siswa tersebut akan di nilai sesuai dengan hasil belajar tersebut secara tertulis, tetapi saat melakukan input nilai untuk dimasukkan di dalam rapor, biasanya guru akan menyesuaikan nilai terhadap kemampuan asli siswa tersebut. kasus yang sering ditemui oleh guru kelas saat dampak pembelajaran online berlangsung, banyak siswa *slow learner* yang sangat turun dalam bidang

kognitifnya, sehingga saat siswa kembali ke sekolah kembali guru harus bekerja keras lagi untuk membangun perkembangan kognitif siswa *slow learner* tersebut.



Gambar 3. Setting Posisi Duduk Siswa *Slow Learner* pada Pembelajaran Offline

Proses pembelajaran selama *offline* yang dilakukan di SD N Wirosaban terbilang baik. Hal ini terlihat dalam cara guru untuk mengelola kelas. Terlihat guru membuat sekema tempat duduk dengan bentuk berkelompok, dimana setting tempat duduk diatur secara merata. Sehingga siswa *slow learner* dan siswa reguler bergabung mmenajdi satu. Tidak ada kelompok bentuk meja yang hanya terdiri dari siswa *slow learner* dan siswa reguler. Bentuk setting tempat duduk ini akan sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa, dimana ini bertujuan untuk siswa reguler dapat membimbing dan memberi tahu siswa *slow learner* tentang materi yang sedang di pelajari.

Sistem pembelajaran di SD N Wirosaban ini sangat ramah untuk siswa *slow learner*, terlihat sekolah ini menfasilitai siswa ABK dengan menghadirkan Guru Pendamping Khusus (GPK). Tugas dari guru GPK ini untuk mendampingi proses belajar siswa ABK, dimana guru tersebut akan memasuki setiap kelas yang terdapat siswa inklusinya dan membimbing dan mendampingi siswa *slow learner*. Secara keseluruhan tugas dari guru GPK ini untuk mencover pemahaman siswa *slow learner* setelah mendapatkan

pemahaman dari guru utama yang ada di dalam kelas. Guru GPK ini akan mendatangi satu persatu siswa *slow learner* untuk membantu proses belajar dan menekankan pemahaman materi siswa *slow learner*. Adanya penekanan pemahaman yang dilakukan oleh guru GPK ini untuk pemeratakan pemahaman kesamaan konsep materi pembelajaran antara siswa reguler dan siswa *slow learner*. Guru GPK ini akan terus mengulang dan mengingatkan materi yang sudah di sampaikan oleh guru utama kepada siswa *slow learner*. Bukan hanya sekedar untuk mengingatkan dan menekankan pemahaman materi, guru GPK ini juga membantu dan mendampingi siswa *slow learner* untuk mengerjakan sebuah soal. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas berusaha untuk pemeratakan keaktifan antara siswa reguler dan siswa *slow learner*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD N Wirosaban, saat proses pembelajaran berlangsung guru sering menunjuk siswa untuk giliran membaca sebuah bacaan. Walaupun kemampuan membaca antara siswa reguler dan siswa inklusi guru sebisa mungkin untuk melakukan pemerataan antar siswa. Hal ini dilakukan untuk mencegah perbedaan antara siswa *slow learner* dan siswa reguler.

E. Kesimpulan

Tipe ABK *slow learner* pada faktanya masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri bagi setiap siswa. Secara umum, kesulitan siswa *slow learner* banyak ditemukan dari aspek kognitif. Mereka sangat lambat mengerti dan mengikuti pembelajaran. Siswa *slow learner* sangat kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran online. Hal sederhana mengenai pengoperasian untuk memasuki ruang pembelajaran online saja, mereka belum terlalu paham. Hal tersebut membuat siswa *slow learner* sangat ketinggalan pembelajaran. Selama pembelajaran online siswa *slow learner* dominan hanya didampingi oleh orang tua dan kurang mendapatkan perhatian maksimal dari guru kelas serta GPK. Sedangkan, sangat berbeda dengan pembelajaran offline. Siswa lebih terjamin

ketika pembelajaran dilaksanakan offline. Fasilitas pembelajaran offline bagi siswa slow learner sangatlah penting menunjang pembelajaran mereka.

Daftar Pustaka

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pasal 31 Ayat 1
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF* (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu.
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Kencana.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish Publisher.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi*. CV. Jejak.
- Purwanti, P., Minsih, M., Desstya, A., & Prastiwi, Y. (2022). Pembelajaran Tematik Terintegrasi pada Siswa Slow Learner Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3575–3583. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2662>
- Qomari, R. (2009). Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 527–539. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.372>
- Ridha, A. A. (2019). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Syiah LuaLa University Press.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SLOW LEARNER. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 94–107. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.108>

